Globethics Repository

Madrais Cigugur

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see https://www.globethics.net. Data and content policy of Globethics Repository see https://repository.globethics.net/pages/policy.

Item Type	Journal volume
Authors	Romdhoni, Ali
Publisher	IAIN Surakarta
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-11-03 01:14:48
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/158905

Madrais Cigugur: Kritik terhadap Model Berbangsa dan Beragama

Oleh Ali Romdhoni, M.A.[1]

Abstract: *The paper would like to present the figure of Kiai Madrais, his thought and teachings, as well as socio-cultural conditions that shape the personality and perspective he has. It also wants to show that the thought of leaders are today considered the founder of Sunda Wiwitan teaching in Kuningan, West Java – is still relevant to criticize the ways and our thinking in the society, nation and religion. In search of the author, Madrais nationalist figure is one of this nation has ever had, but because he understands the history of teaching heresy. Regarding the sources of writing, the author gives more on the narrative portion off spring (grandchildren and great-grandchildren) Madrais, people who still adhere to the teachings of Sunda Wiwitan and society in general who live in Cigugur, then turned writing about Madrais scattered across multiple social networking sites. Author sees them more authority to give an explanation of Madrais and teachings. The data obtained author then compiled in the form of notes and / or ethnographic reports.*

Keywords : Madrais, Sunda Wiwitan, kiai, kebangsaan, kolonialisme.

Pendahuluan

Beberapa tokoh nasionalis yang dimiliki bangsa Indonesia dipahami secara keliru bahkan oleh masyarakat bangsanya sendiri. Hal ini akibat dari keberhasilan rekayasa penjajah Belanda yang menyebarkan cerita dan fakta keliru terhadap tokoh-tokoh nasionalis pribumi yang diidentifikasi bisa membahayakan posisi kolonialis itu. Tokoh seperti Kiai Haji Ahmad Rifa'i (m. 1875) dari Kendal, Ki Samin Surasentika (m. 1914) dari Blora, dan Kiai Madrais (m. 1939) dari Cigugur, Kuningan merupakan nasionalis, namun karena sejarah dia pernah dipahami secara keliru dan dimusuhi oleh komunitasnya sendiri.

Tulisan ini ingin menyuguhkan sosok Kiai Madrais, pemikiran dan ajaran luhurnya, serta kondisi sosio-kultural yang membentuk kepribadian dan cara pandang yang dia miliki.

[1] Ali Romdhoni MA (ali_romdhoni@yahoo.com) dosen di Fakultas Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang, Jawa Tengah, Indonesia. Peserta *Short Course Participatory Action Research* (Kementerian Agama RI) di Gedung Paseban Tri Panca Tunggal Cigugur, Kuningan, Jawa Barat pada September-Nopember 2012. Direktur Pusat Kajian Ilmu-ilmu Keislaman (PKPI2). Pendiri Penerbit Literatur Nusantara (Linus) di Jakarta.

Selain itu juga ingin menunjukkan bahwa pemikiran tokoh ini masih relevan untuk mengkritik cara-cara dan pemikiran kita dalam bermasyarakat, berbangsa dan beragama. Madrais merupakan salah satu sosok nasionalis[2] yang pernah dimiliki bangsa ini, namun karena sejarah dia pahami sebagai pengajar aliran sesat.

Penulis menandai, pemikiran dan *wejangan-wejangan* tokoh Madrais terhadap masyarakat di sekelilingnya saat itu telah dipahami pengikutnya sebagai faham dan kepercayaan. Sampai hari ini, ajaran Sunda Wiwitan yang dikenalkan oleh Madrais ini masih memiliki pengikut fanatik di beberapa wilayah kabupaten khusunya di Jawa Barat, seperti Kuningan, Cirebon, Tasikmalaya, Garut, dan sekitarnya. Ini belum menyebut daerah-daerah di Jawa Tengah, daerah istimewa Yogyakarta, Jawa Tumur dan sangat mungin wilayah di luar Jawa yang juga terdapat penganut ajaran ini.

Ajaran dan pemikiran bangsawan ini juga disakralkan oleh para pengikutnya. Ini terlihat dari cara pandang orang-orang di komunitas penganut ajaran Sunda Wiwitan di Cigugur yang berhasil penulis temui, yang memposisikan junjungan tersebut pada posisi mulia dan begitu dibutuhkan. Penulis sadar, istilah Madraisisme belum populer di kalangan akademis di Indonesia, apalagi di kalangan masyarakat Cigugur. Tetapi justru karena itu, penulis ingin mengenalkan.[3]

Penulis sengaja memberi porsi lebih kepada penuturan keturunan (cucu dan buyut) Madrais dan masyarakat yang masih memegang teguh ajaran Sunda Wiwitan serta masyarakat secara umum yang tinggal di Cigugur sebagai sumber. Namun demikian, penulis juga melacak tulisan-tulisan tentang Madrais yang berserakan di beberapa situs jejaring sosial. Kepada mereka, terutama dua sumber yang pertama, penulis memandang lebih memiliki otoritas untuk memberi penjelasan mengenai Madrais dan ajarannya. Data yang penulis peroleh kemudian disusun dalam bentuk catatan dan/atau laporan etnografi.[4]

---

[2] Menurut penuturan sebagian masyarakat di Cigugur yang berhasil penulis temui, Pangeran Madrais memiliki kepedulian dan keprihatinan terhadap nasib suku-bangsa di Indonesia yang kala itu berada dalam cengkeraman penjajah Belanda. Madrais kemudian melakukan semacam pendidikan politik terhadap masyarakat yang berada di sekeklilingnya, untuk melawan secara kultural terhadap Belanda. Upaya Madrais ini yang kemudian menyebabkan dia harus di*uber-uber* dan diasingkan Belanda hingga ke luar Jawa.

[3] Akhiran (sufiks) "isme" berasal dari bahasa Yunani—*ismos*; Latin—*ismus*; Perancis Kuna—*isme*; dan bahasa Inggris—*ism*. Imbuhan (afiks) ini memberi pengertian atas suatu faham, ajaran atau kepercayaan.

[4] Etnografi adalah kajian tentang kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnik. Misalnya tentang adat-istiadat, kebiasaan, hukum, seni, religi, dan bahasa. Bidang kajian vang sangat berdekatan dengan etnografi adalah etnologi, yaitu kajian perbandingan tentang kebudayaan dari berbagai masyarakat atau kelompok (Richards dkk.,1985). Istilah etnografi sebenarnya merupakan istilah antropologi. Etnografi merupakan embrio dari antropologi, lahir—pada tahap pertama dari perkembangannya—sebelum tahun 1800 an. Dalam sejarah kelahirannya, etnogarafi merupakan hasil catatan penjelajah Eropa tatkala mencari rempah-rempah ke Indonesia. Koentjaraningrat (2009) menjelaskan, kaum kolonial ini mencatat semua fenomena (yang menurut mereka) menarik yang dijumpai selama perjalanannya, antara lain berisi tentang adat istiadat, susunan masyarakat, bahasa dan ciri-ciri fisik dari suku-suku bangsa. Etnografi yang akarnya antropologi pada dasarnya

Madrais dan Minat Kajian Akademik

Perjalanan sejarah terkadang bisa memutar-balik fakta. Pada satu waktu seseorang diproklamirkan sejarah sebagai sosok agung, dan pada masa berikutnya orang yang sama dijatuhkan—juga oleh sejarah itu sendiri—ke jurang derajat pecundang. Kiai haji Rifa'i, misalnya, dia dimusuhi oleh penjajah Belanda dan diasingkan ke Bengkulu. Pimpinan pondok pesantren di kawasan Batang, Jawa Tengah ini bahkan tidak diketahui secara pasti kondisi pada masa-masa akhir dalam hidupnya, termasuk pusaranya.[5]

Di kalangan pesantren, sebagai basis gerakan kultural-agama yang membesarkan namanya, kiai asal Kendal, Jawa Tengah ini juga dimusuhi karena dianggap menyimpang dari tradisi kekiaian dan kaum santri pada umumnya. Padahal dia sebenarnya sedang menjalankan perlawanan terhadap praktek penjajahan dan perbudakan yang dilakukan Belanda kala itu. Cara yang ditempuh kiai ini adalah ala kaum muslim-santri. Misalnya, dia menolak mengakui kepemerintahan penjajah Belanda, yang kemudian berpengaruh terhadap tidak sahnya perkawinan yang lembagakan Belanda. Tapi karena rekayasa kolonial, kiai ini justru memperoleh fatwa terlarang, bahkan oleh rekan-rekannya sendiri.

Tetapi, seiring dengan penelusuran kajian sejarah dan berkat ketekunan kaum akademis, pelan-pelan masyarakat muslim di Indonesia mulai bisa memahami apa sebenarnya yang sedang terjadi dengan Kiai Rifa'i. Saat ini, nama Kiai Rifa'i tidak senegatif sepuluh tahun yang lalu. Kala itu, mendengar nama Kiai Rifa'i, orang segera membayangkan sosok kiai yang aneh, yang mengisolir diri, dan tidak mau berinteraksi dengan orang lain—sesat.

Hal ini bisa terjadi karena masyarakat akademik di Indonesia bersedia mengkaji secara kritis dan independen terhadap tokoh-tokoh pribumi yang dimiliki. Di sisi lain, teks-teks terkait bisa menjadi kajian yanag terbuka dan tidak menimbulkan kesulitan sedikit pun. Kaum akademis bisa dengan leluasa mengkaji objek, termasuk menerima kritik dari berbagai pihak. Jelasnya, telah terjadi dialog kritis ketika sedang terjadi rekonstruksi sejarah atas Kiai Rifa'i.

Demikian juga dengan yang sedang terjadi pada Pangeran (Kiai) Madrais saat ini. Citra yang menempel pada sosok bangsawan keturunan keraton Gebang lama (sekarang lokasinya berada di wilayah Cirebon, Jawa Barat) ini adalah seorang pemberontak, penyebar aliran sesat, orang yang tidak beragama, sampai anak haram. Selain itu juga ada masyarakat yang

---

merupakan kegiatan peneliti untuk memahami cara orang-orang berinteraksi dan bekerjasama melalui fenomena teramati kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, etnogarafi adalah pelukisan yang sistematis dan analisis suatu kebudayaan kelompok, masyarakat atau suku bangsa yang dihimpun dari lapangan dalam kurun waktu yang sama. Baca juga Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 252, dan "Etnografi", dalam http://adeadeankali.blogspot.com/2010/01/pengertian-etnografi.html (diakses 25 Februari 2012).

[5] Baca Abdul Djamil, *Perlawanan Kiai Desa* (Yogyakarta: LkiS, 2000).

meyakininya sebagai bangsawan, kiai (agamawan), cendekia, tokoh pembela rakyat dalam menghadapi penjajah, sampai orang sakti yang rendah hati.

Sederet anggapan orang-orang yang dialamatkan kepada Madrais adalah modal awal untuk menggali tokoh yang satu ini, termasuk prinsip-prinsip luhur yang tersembunyi di balik kegigihannya melawan penjajah Belanda. Dengan mengumpulkan data, menemui masyarakat yang berada di sekitar pusat kegiatan kaum pengikut Madrais, juga menemui keturunan yang ada akan bisa mendefinisikan tokoh yang memiliki pengaruh cukup kuat di wilayah Sunda ini.

Kelompok yang memiliki peluang besar dalam hal ini adalah komunitas akademik, selain juga masyarakat umum yang memiliki kepedulian terhadap sejarah dan jati diri bangsa Indonesia. Masyarakat penganut ajaran Madraisme dan keluarga juga menjadi kunci pekerjaan ini.

Tulisan ini ingin mengajak masyarakat keturunan, penerus dan pengikut ajaran Madraisme untuk mendefinisikan ajaran dan sosok Pangeran Madrais. Dengan demikian, kerja-kerja ini lebih bersifat: 1) analisis kebutuhan muncul dari kaum Madrais; 2) dilakukan oleh kaum Madrais; dan 3) manfaatnya untuk kaum Madrais dan bangsa Indonesia pada umumnya. Karena itu, partisipasi kaum Madrais sangat diperlukan di sini.

Dengan ini diharapkan bisa juga berkontribusi untuk menyelamatkan putera bangsa Indonesia dari klaim negatif yang dilakukan orang asing dan penjajah. Kalau hal ini terjadi, maka masyarakat kita akan terbiasa menyepelekan kontribusi elemen bangsa yang luhur nilainya.

Cigugur: Dari Mitos ke Realitas

Sudah hampir dua bulan sejak awal September 2012 penulis berinteraksi dengan masyarakat di desa Cigugur, Kuningan, Jawa Barat untuk kepentingan riset dan pembelajaran. Lebih khusus lagi, penulis berkesempatan berdiskusi dan melihat dari dekat aktifitas keseharian keluarga-keluarga adat dan penganut ajaran Sunda Wiwitan di daerah ini. Melalui penuturan para penganutnya, penulis menjadi mengerti, Madrais adalah tokoh pendiri sekaligus penyebar ajaran—untuk tidak menyebutnya ‘agama’—Sunda Wiwitan (Sunda permulaan; lama).

Desa Cigugur terletak kira-kira 7 kilometer sebelah barat Kota Kuningan, Jawa Barat. Kelurahan Cigugur masuk Kecamatan Cigugur. Menurut cerita masyarakat setempat kepada penulis, sebelum ada nama “Cigugur“, tempat ini dikenal sebagai “Dukuh Padara“.[6] Padara

[6] Wawancara dengan Pak Arga (19 September 2012).

berasal dan identik dengan satu tokoh kesohor di tempat ini pada jaman dahulu kala (bahasa Sunda: *bahela*). Konon, Ki Gede Pada merupakan tokoh yang oleh masyarakat Cigugur digambarkan sebagai seorang sakti dan berkuasa di kawasan itu. Padara sendiri berasal dari kata "padan" dan "tarak", yang berarti seorang yang bertapa, atau petapa.[7]



Peta Cigugur, Kuningan, Jawa Barat (sumber: www.google.com).

Selain digambarkan sebagai seorang yang sakti, Ki Gede Padara juga diceritakan sebagai seorang yang istimewa. Hal ini karena dia memiliki kehalusan budi, keluasan ilmu pengetahuan dan memperhatikan rakyatnya. Tokoh ini juga disebut-sebut hidup satu masa dengan Pangeran Pucuk (penguasa di daerah yang berada di sebelah selatan Cigugur), Pengeran Galuh Cakraningrat (penguasa kerajaan Galuh), dan Pangeran Aria Kamuning (pemimpin kadipaten Kuningan). Tokoh-tokoh ini masih memiliki ikatan kekerabatan.

Di Cirebon, sekitar 30 kilo meter ke arah utara dari Cigugur, terdapat dua tokoh yang juga kesohor pada jaman itu. Syech Nurjati (pimpinan perguruan Islam) dan Syaih Maulana Syarif Hidayatullah atau yang terkenal dengan sebutan Sunan Gunung Jati (pendiri Kota

[7] Lihat juga Rizki Pratama, "Analisis Deskriptif Upacara Seren Taun di Kelurahan Cigugur, Kabupaten Kuningan", dalam http://rizkibeanpratama.wordpress.com (diakses pada 09 September 2012).

Cirebon).[8] Menurut cerita, Ki Padara sempat bertemu dengan Syarif Hidayatullah atas perantara Aria Kamuning. Bahkan yang menunggui Ki Padara sesaat sebelum akhirnya meninggal dunia adalah Sunan Gunung Jati. Pada titik peristiwa inilah legenda Cigugur muncul.

Konon, atas bimbingan Gunung Jati Ki Gede melafalkan kalimat syahadah. Setelah itu wujudnya mendadak sirna. angeran Syarif Hidayatullah berniat untuk mengambil air wudhu tetapi tidak menemukan air di lokasi itu. Tokoh walisongo ini kemudian berdoa untuk dimudahkan dalam mendapatkan air bersih. Doa itu terkabul. Tidak lama kemudian terjadi keanehan, langit yang tadinya cerah mendadak mendung. Suara Guntur menggelegar di atas langit. Bersama dengan itu, dari dalam tanah keluar mata air jernih. Air itu menyembur dan membentuk kolam yang luas. Nama "Cigugur" berasal dari pengertian air yang berguguran. "ci" adalah air dan "gugur" adalah jatuh. Sejak saat itu dukuh Padara dikenal sebagai Cigugur.[9]

Dalam penelusuran penulis, di daerah Cigugur terdapat dua kolam besar (kawasan mata air). Satu di dusun Paleben—berada di dekat Paseban Tri Panca Tunggal—dan satu lagi di dusun Citambak. Keduanya di desa Cigugur.[10] Penulis tidak menemukan data pasti, kolam yang mana yang dimaksud dengan cerita di atas.

Dalam penelusuran penulis, ada informasi yang menjelaskan bahwa yang kolam yang dimaksud adalah kolam yang saat ini lokasinya menjadi wisata terapi ikan. Di kolam ini konon masih ada ikan langka (ikan dewa) yang diyakini masyarakat sebagai ikan yang hidup pada masa lalu. Namun ada juga masyarakat yang meyakini, lokasi kolam pada cerita yang dihubungkan dengan Sunan Gunung Jati saat ini lokasinya di Citambak.[11]

Alam pegunungan dan iklim sejuk Cigugur inilah yang kelak membentuk dan mengantarkan Pangeran Madrais muda menjadi sosok yang peduli dengan nasib bangsa dan memiliki sikap welas asih kepada sesama. Cigugur yang penuh mitos tidak membatasi cakrawala pemikiran Madrais untuk peka dan cekatan dalam membaca realitas di masyarakat.

Ajaran Sunda Wiwitan: Mutiara Warisan Leluhur

[8] Ada informasi lain, pendiri kota Cirebon bukan Sunan Gunung Jati, tetapi Ki Gede Buyut Cirebon, yang tidak lain mertua Gunung Jati. Makamnya berada di Sukalila, Cirebon. Wawancara dengan Shofiyah (15 Nopember 2012).

[9] Lihat juga Rizki Pratama, "Analisis Deskriptif Upacara Seren Taun di Kelurahan Cigugur, Kabupaten Kuningan", dalam http://rizkibeanpratama.wordpress.com (diakses pada 09 September 2012).

[10] Penulis ditunjukkan Haji Ono Djuwarno, masyarakat setempat (01 Nopember 2012).

[11] Wawancara dengan Shofiyah (15 Nopember 2012).

Di Cigugur ini pula hidup seorang pemuda bernama Madrais. Menurut cerita tutur, Madrais masih memiliki hubungan darah dengan Kepangeranan (keraton) Gebang. Dia adalah putera kandung raja Gebang yang bangunan keratonnya dibumihanguskan kolonial Belanda.[12] Oleh ibunya, anak ini kemudia diselamatkan dan disembunyikan di Cigugur. Kala itu Madrais masih berumur belum genap satu tahun. Tujuannya, supaya luput dari kejaran Belanda.

Madrais kecil tumbuh menjadi pemuda yang tampan dan pandai. Ketika beranjak remaja, anak rajin menuntut ilmu. Dia kemudian keluar kampung dan belajar di pondok pesantren.[13] Tidak hanya berguru di pesantren, Madrais muda juga gemar mempelajari pesan moral dari tuntunan agama-agama besar yang ada. Hal yang sangat menyenangkan hatinya adalah menghayati falsafah kehidupan. Karena itu, kelak ajaran Madraisme lebih bersifat plural dan universal.[14]

Kelak ketika dewasa, Madrais menjelma menjadi pribadi yang memiliki kepekaan rasa, kehalusan budi, kepedulian sosial, memiliki cinta yang tinggi terhadap budaya dan menjunjung tinggi kedaulatan bangsa. Madrasi dewasa sangat prihatin dengan nasib bangsanya yang berada dalam cengeraman kaum penjajah. Dia kemudian membuat semacam komunitas atau jamaah untuk selanjutnya dia didik dengan cara pandang yang memeiliki kepedulian dan anti penjajahan. Komunitas itu dia wadahi dalam satu lebaga bernama perguruan (paguron), ada juga yang menyebutnya bernama pondok pesantren.[15]

Selama hidupnya, pangeran keturunan Kepangeranan Gebang Kinatar (sekarang lokasinya di Losari, Cirebon, Jawa Barat) ini pernah dibuang penjajah Belanda ke Tanah Merah, Maluku (1901-1908). Belanda menuduh Madrais telah menyebarkan ajaran sesat. Konon, nasionalis yang gemar mempelajari kearifan dalam doktrin agama-agama ini berhasil pulang ke kampung halaman, di Cigugur, dan kembali mengajarkan kepada rakyat penting hidup sebagai orang yang mandiri dan mencintai sesama.

Penulis merasa beruntung karena selama kurang lebih lima minggu terakhir ini memiliki waktu untuk *ngobrol* santai dan berdiskusi ringan dengan Gumirat Barna Alam dan Dewi Kanti (keduanya buyut Madrais), serta Oki Satrio (suami Dewi). Kepada penulis, mereka berbaik hati dan bersedia memberi informasi tentang sesepuh dan panutan warga penganut ajaran Sunda Wiwitan. Penulis juga sudah beberapa kali mengikuti dialog dan berbincang langsung dengan Rama Pangeran Jatikusuma, cucu kandung Kiai Madrais yang saat ini meneruskan kepemimpinan adat Sunda Wiwitan.

[12] Wawancara dengan Gumirat Barna Alam (22 September 2012).
[13] Wawancara dengan Kiai Haji Najmudin (01 Nopember 2012).
[14] Wawancara dengan Gumirat Barna Alam (22 September 2012).
[15] Wawancara dengan Kiai Khazin Nasuha (29 September 2012).

Kepada penulis, tokoh kharismatik di komunitas Sunda Wiwitan ini memberi penjelasan terutama mengenai filosofi ajaran yang dibawa Pangeran Madrais. Selain itu penulis juga banyak mendengar penuturan warga, seperti ibu-ibu rumah tangga, pedagang sayur, peternak, petani sampai para guru tentang Madrais dan ajaran yang dia sampaikan. Di antara mereka ada yang memang warga penganut ajaran, dan sebagian lain bukan penganut tetapi memiliki pengetahuan yang cukup tentang tokoh kontroversial itu.[16]

Menurut cerita Dewi Kanti (37), kakek buyutnya yang juga pernah belajar keislaman di pondok pesantren ini hidup pada kondisi ketika hampir seluruh kekayaan bangsa Indonesia berhasil dirampok penjajah. Madrais Sadewa Alibasa Kusumah Wijaya Ningrat hidup sekitar tahun 1832 sampai 1939, ketika seluruh kekayaan bangsa Indonesia: sumber daya alam, ilmu pengetahuan, agama, budaya, hingga akal sehat sudah hilang dari manusianya.[17]

Dalam kondisi yang demikian, Madrais tampil sebagai putera pribumi yang sadar dan merasa harus bangkit dari kehancuran sebagai bangsa. Kritik yang disampaikan Madrais, yang selanjutnya menjadi ajaran yang dia tanamkan kepada para pengikutnya adalah: tidak adanya tatanan sosial untuk menciptakan keadilan di masyarakat, tidak berfungsinya agama-agama dalam melahirkan manusia yang saling menghargai kedaulatan sebagai bangsa, dan hilangnya kepercayaan diri sebagai bangsa yang berdaulat di muka bumi.

Tiga hal ini, menurut penulis, menjadi *saka guru* ajaran Kiai Madrais—Madraisme. Dari para penganut ajaran Sunda Wiwitan yang penulis temui, mereka mengatakan bahwa Pangeran Madrais mengajarkan pentingnya kesadaran sebagai manusia dan bangsa yang mengenal cara dan ciri manusia, antara lain, *welas asih* (cinta) kepada sesama, tata kerama, berbudaya, berbahasa, beraksara dan *wiwaha danaraga* (mempertimbangkan segala keputusan dan perilaku dalam hidup). Sebagai manusia harus sadar atas keberadaannya sebagai ciptaan Sang Maha Kuasa. Cara-ciri ini, rupa, bahasa dan budaya, ini tidak bisa dihindari. Karena ini merupakan karunia Tuhan, maka harus disyukuri, dijaga dan dilestarikan.

Eksistensi Ajaran Madrais

Para penganut ajaran Sunda Wiwitan tersebar di beberapa kota dan kabupaten di Jawa Barat, dan tidak menutup kemungkinan juga di Jawa Tengah dan jawa Timur serta D.I. Yogyakarta. Namun kegiatan ritual budaya dan keagamaan komunitas ini berpusat di Cigugur. Di tempat ini juga terdapat gedung Paseban Tri Panca Tunggal (TPT), semacam

[16] Wawancara dengan Pangeran Djatikusuma (11 September 2012).
[17] Wawancara dengan Dewi Kanti (06 Oktober 2012).

keraton yang berfungsi sebagai sentra kegiatan keagamaan, budaya, hingga berfungsi sebagai tempat belajar dalam menjalani kehidupan. Di gedung Paseban tinggal keluarga keturunan Madrais yang sekaligus menjadi pimpinan warga adat. Pangeran Jatikusuma adalah ketua warga adat dan penganut kepercayaan Sunda Wiwitan saat ini.

Keberadaan Paseban Tri Panca Tunggal ini menjadi penting untuk melestarikan ajaran-ajaran yang telah ditanamkan para pendahulu. Ritual-ritual penting ajaran komunitas ini berlangsung di komplek paseban. Salah satu kegiatan tahunan yang digelar dengan cukup meriah dan melibatkan berbagai komunitas adalah upacara *Seren Taun*. Perhelatan ini dilakukan setahun sekali, dalam rangka menyongsong datangnya tahun baru *Saka* dalam hitungan kalender Jawa-Sunda. Motivasi pagelaran ini adalah mensyukuri nikmat dan karunia yang telah diberikan oleh Tuhan kepada kita semua. Di *event* ini masyarakat Cigugur bergotong-royong membawa hasil bumi mereka untuk diarak dalam satu episode pawai yang meriah.

Di komplek gedung Paseban TPT juga tinggal para penganut ajaran Sunda Wiwitan yang terdiri dari remaja, dewasa hingga orang tua. Mereka biasa disebut sebagai warga atau *sawarga*, yang berarti keluarga. Kepada penulis Kang Gugum, panggilan akrab Gumirat, menjelaskan bahwa setiap manusia bersaudara. Mereka yang tinggal di Paseban menjadi satu kesatuan dalam keluarga. Ayah Kang Gugum, Pangeran Jatikusuma juga membangun sekolah menengah pertama (SMP) Trimulya sejak tahun 1958, sebagai tempat belajar warga Paseban TPT, yang juga dibuka umum.

Penulis juga *ngobrol* dengan Wiwit (20), remaja puteri asal Garut yang tinggal di Paseban TPT. Lulusan sekolah menengah pertama yang sudah menguasai beberapa model gerakan tari ini mengenal Paseban TPT dari orang tuanya. “Di Paseban aku belajar banyak hal. Mulai dari kemandirian, kebersamaan, kerja keras, sampai seni tari-tarian tradisional,” demikian kepada penulis Wiwit bercerita. Penulis juga sempat berbincang dengan salah seorang pensiunan pegawai negeri sipil dari Majalengka. Maaf, penulis lupa mencatat namanya, di samping menurut penulis nama-nama yang digunakan hampir mirip-mirip. Yang jelas, dia mengaku seorang muslim. Untuk mengisi kegiatan pasca masa tugas, bapak tiga orang anak ini bergabung dengan warga Paseban TPT. Menurut dia, kegiatan yang dikembangkan komunitas adat di Cigugur ini sangat positif, mendalami ajaran leluhur, melestarikan budaya, dan menjalin persaudaraan.[18]

[18] Wawancara dengan Wiwit (26 Oktober 2012).

Menurut Kento (65), ajaran Sunda Wiwitan memberi bimbingan kepada manusia supaya apa yang kita terima dihayati dan dimengerti. Dengan berupaya melaksanakan segala perbuatan sesuai dengan cara dan ciri manusia dan cara dan ciri bangsa, akan menjadi bekal utama. Bila sudah demikian, hidup di mana pun akan merasakan nyaman.[19]

Meskipun demikian, perjalanan para penganut ajaran Sunda Wiwitan tidak selamanya mulus. Ada lembaran-lembaran kelas yang meninggalkan jejak trauma tersendiri bagi warga adat dan penganut ajaran Kiai Madrais. Salah seorang anak Jatikusuma, Gumirat Barna Alam harus beruusan dengan pengadilan Jakarta Timur pada 1997. Gumirat ingin menikah dengan cara adat dan ajaran yang mereka yakini. Namun saat itu kantor catatan sipil tidak mengizinkan, sampai akhirnya harus diselesaikan di meja hijau.

Kepada penulis, Dewi Kanti pernah bercerita bahwa dirinya sudah lelah untuk menanggapi tudingan miring dan perlakukan tidak adil dari pihak-pihak tertentu. Para penganut ajaran Sunda Wiwitan sering menerima perlakuan buruk, dengan alasan bahwa ajaran Sunda kuno—yang sudah ada sebelum Islam diterima masyarakat Nusantara—itu sesat. Padahal, menurut Dewi, sebenarnya Sunda Wiwitan itu tradisi leluhur baik spiritual, muamalah maupun seni budaya yang secara turun temurun diwarisi oleh masyarakat di bumi Parahyangan. Pada era penjajahan ajaran ini direvitalisasi oleh Pangeran Madrais. Meski demikian, hingga hari ini ajaran ini belum diakui oleh negara.[20]

Penulis juga mendengar penuturan seorang ibu rumah tangga yang menyampaikan kesan dan pandangannya terhadap keluarga keturunan Pangeran Madrais. Dalam pandangan Ibu Icih (41), Rama Jatikusuma (cucu Madrais) adalah sosok pengayom masyarakat Cigugur. Dia perhatian dan mendekat kepada masyarakat. Bila mau memiliki hajat, warga biasanya datang kepada Rama untuk meminta doa semoga hajat terkabul.[21]

Kawasan Cigugur sendiri menjadi istimewa berkat keberadaan keturunan Kiai Madrais dan para keturunannya. Konon dulu ada orang yang berniat jahat kepada warga Cigugur, tetapi niat ini tidak kesampaian. Menurut Ibu Icih ini karena keberadaan keturunan Kiai Madrais.

Suatu ketika, simpatisan Partai Persatuan Pembangunan (PPP) konvoi dan melintasi kawasan Cigugur. Tepat di dekat Paseban, massa pendukung ormas ini meneriakkan kata-kata provokatif yang isinya pembakaran terhadap gereja. Hal ini juga didengar oleh Rama Jatikusuma. Pemimpin adat Sunda Wiwitan ini diam saja. Sampai akhir, setelah arak-arakan

[19] Wawancara dengan Kentho (11 September 2012).
[20] Wawancara dengan Dewi Kanti (06 Oktober 2012).
[21] Wawancara dengan Icih Odilia (26 September 2012).

pendukung partai ini berada agak jauh di beberapa kilometer ke arah kota Kuningan, kendaraan yang ditumpangi terguling. Kejadian ini menimbulkan korban.

Dalam kesaksian Icih, hal ini karena berkat sang Rama yang tidak mengijinkan tindakan arogan orang-orang yang tidak bertanggungjawab itu. Selain juga karena bumi Cigugur yang istimewa. Ibu dari empat anak ini juga menuturkan bahwa Rama Jatikusuma memiliki kelebihan dan kesaktian. Pada suatu ketika Waduk Kuningan dikabarkan mau ambrol. Sementara Rama berada di Jakarta untuk satu urusan. Di sisi lain, kondisi ini membahayakan warga yang berada di sekitar Cigugur. Buru-buru Rama pulang ke Cigugur untuk meninjau kejadian di lokasi. Yang aneh, perjalanan dari Jakarta ke Cigugur ditempuh hanya dalam waktu tidak lebih dari 15 menit. Untuk hal ini penulis disarankan menemui Pak Dadang, sopir pribadi Rama Jatikusuma.

Icih dan keluarganya ingin mendekat keluarga Paseban. Hal ini katanya juga di-inginkan warga yang lain. Makanya kalau ada pihak-pihak yang menjelekkan keluarga Paseban, dia sebenarnya tidak terima. Tetapi tidak berani melarang. Biasanya kalau ada pihak yang mengejek, akan kena sial.

Khusus untuk keluarganya, ada pesan dari orang tua terdahulu agar tidak menjauh dari keluarga Paseban. Sehingga kalau ada kesempatan untuk membantu acara di Paseban, akan dimanfaatkan dengan baik. Pak Dadang sendiri merupakan salah satu panitia penting di acara Seren Taun, sebagai kepala seksi kesehatan.

Paragraf-paragraf di atas menegaskan bahwa hingga saat ini pun ajaran Madraisme masih hidup dan bertahan di hati dan fikiran masyarakat di Cigugur dan sekitarnya. Khususnya para penganut dan pengikut ajaran Sunda Wiwitan. Demikian juga, kepada para anak, cucu dan buyut Kiai Madrais masyarakat menaruh hormat dan meyakini pendidi Sunda wiwitan sebagai manusia khas—sakti, istimewa dan bahkan suci.

Menghadirkan Kembali Nilai-nilai Ajaran Madrais

Dari penjelasan dalam paragraf-paragraf di atas menjadi jelas, bahwa Madrais merupakan seorang nasionalis yang anti penjajahan, oleh siapa pun. Karena penjajahan bertentangan dengan cara dan ciri manusia dan bangsa. Gerakan pembelajaran kebangsaan yang dilakukan Madrais ini hampir bersamaan dengan gerakan pendidikan kerakyatan yang dilakukan Kiai Haji Ahmad Rifa'i (meninggal 1875) di Kendal, Jawa Tengah dan gerakan perlawanan kultural yang dilakukan Ki Samin Surasentika (meninggal 1914) di Blora, Jawa Tengah. Kedua tokoh legendaris ini juga pernah mengalami masa-masa pengasingan dan menjadi pemimpin yang membuat penjajah Belanda bergetar ketakutan.

Kiai Rifa'i merupakan pimpinan pondok pesantren yang menolak pranata sosial yang dibuat penjajah. Alasannya jelas, Belanda telah menetapkan hukum yang memberatkan masyarakat Indonesia sambil mengeruk kekayaan yang ada di negeri ini. Ki Samin merupakan tokoh masyarakat petani. Dia menolak membayar pajak atas tanah persawahan kepada penjajah Belanda, karena orang kulit putih ini terang-terangan telah merampok hasil pertanian yang mereka hasilkan. Madrais sendiri mengajarkan kepada para pengikutnya agar menjadi bangsa yang mandiri, yang makan dan minum dari hasil kerja keras kita. Menjadi bangsa yang berdaulat tetapi memiliki rasa cinta dan kasih kepada sesama.

Menurut penulis, sampai hari ini pun generasi bangsa Indonesia membutuhkan pembelajaran nilai-nilai sebagaimana telah ditancapkan dalam-dalam di nurani dan nalar sehat masyarakat Indonesia kala itu. Apa yang membanggakan dari perilaku bangsa kita, yang para pimpinannya korup, masyarakatnya tidak memiliki etos kerja, para pemeluk agamanya mendustakan ajaran, dan generasi mudanya gemar berbudaya hidup glamor. Tidak ada sama sekali. Sekali lagi, kepada kita sejatinya telah diwariskan ajaran dan tindakan yang mengantarkan kita menjadi bangsa berdaulat. Bangsa yang menghargai dan menjaga kekayaan dan anugerah dari Tuhan. Bangsa yang memiliki rasa *welas* dan *asih* kepada manusia dan kehidupan.

Kita patut bangga memiliki para pendahulu seperti Kiai Rifa'i, Ki Samin, dan Pangeran Madrais. *Wallahu a'lam bis-shawab*.

Kesimpulan

Anggapan atau kesan publik terhadap satu peristiwa pada masa tertentu tidak menjadi kesimpulan final. Anggapan ini mengalami pasang-surut, pergeseran, dan perputaran seiring dengan perkembangan informasi yang berhasil dipahami masyarakat umum. Hari ini Madrais dipahami sebagian masyarakat sebagai pemberontak dan pengajar aliran sesat, namun tidak menutup kemunginan, sejarah akan mengubah pandangan ini: Madrais adalah salah satu pejuang kemerdekaan yang dimiliki bangsa ini.

Ada beberapa hal yang bias dilakukan terkait dengan pembahasan di atas. *Pertama*, ada baiknya masyarakat penganut ajaran Sunda Wiwitan tidak terjebak kepada pilihan mengisolir diri. Sikap ini akan membantu komunitas Sunda Wiwitan lebih siap dalam menghadapi laju perkembangan jaman. Tidak ada ajaran yang paling benar dan relevan, kecuali dengan melihat kondisi sosio-kultural di mana satu ajaran tumbuh. Karena itu, tetap percaya diri dan teguh dalam memegang ajaran Sunda Wiwitan adalah sikap arif, selain juga tidak segan-segan bersikap kritis terhadap ajaran yang kita yakini.

Kedua, pihak keluarga sudah semestinya memberi kesempatan kepada pihak-pihak yang meminati kajian sejarah dan aliran Madraisme akan dapat membuka mata publik tentang siapa sejatinya Pangeran Madrais, dan di mana posisinya di medan pergerakan nasional dalam mengusir penjajah.

Ketiga, pihak stakeholders. Kaum pemeluk agama hendaknya bersifat independen dan menghindari prasangka buruk terhadap para pengikut ajaran Madraisme. Sikap ini lebih dewasa dan akan melahirkan kedamaian dalam berbangsa dan bernegara.

Keempat, kaum akademik. Lembaga perguruan tinggi harus merespon ajaran-ajaran lokal yang dimiliki bangsa ini. Mendirikan pusat-pusat studi aliran lokal akan semakin memperkaya wawasan kebangsaan, selain juga akan membantu masyarakat kita menemukan jati diri.

Kelima, pihak pemerintah. Sudah saatnya pemerintah meberikan perlindungan kepada rakyat, utamanaya terkait dengan kebebasan memeluk agama dan menjalankan ritual keagamaan sesuai dengan keyakinan masing-masing.

Daftar Pustaka

Abdul Djamil, *Perlawanan Kiai Desa,* Yogyakarta: LkiS, 2000.

Darmanto Jatman, "Melek Budaya" (17 September 2004), dalam http://www.kompas.com/kompas-cetak/0409/17/humaniora/1273782.htm

Ditjen Pendidikan Islam, *Pengabdian Masyarakat,* Jakarta: Kementerian Agama RI, 2009.

"Etnografi", dalam http://adeadeankali.blogspot.com/2010/01/pengertian-etnografi.html (diakses 25 Februari 2012)

Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Yogyakarta: Kanisius, 1984.

K. Bertens, *Etika*, Jakarta: PT. Gramedia, 2002.

Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat,* Yogyakarta: Liberty Press UGM, 2005.

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Kumpulan Makalah yang dipresentasikan pada The Annual Conference On Islamic Studies ke-11 di Bangka Belitung, 10-13 Oktober 2011, Jakarta: Kemenag RI, 2011.

Nusa Putra, *Riset Partisipatori*, Jakarta: Kementerian Agama RI, t.th.

Pertti Alasuutari, *Social Theory and Human Reality*, London: SAGE Publications Ltd., 2004.

Pip Jones, *Pengantar Teori-teori Sosial*: *Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009.

Rizki Pratama, "Analisis Deskriptif Upacara Seren Taun di Kelurahan Cigugur, Kabupaten Kuningan", dalam http://rizkibeanpratama.wordpress.com (diakses pada 09 September 2012).

Toshihiko Izutsu, *Konsep-Konsep Etika Religius dalam Qur'an* (terj. Agus Fahri Husein dkk), Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.

Daftar Narasumber

Adam Yaya Mulyadi (40). *Pendidik dan wiraswatawan*.

Anton (38). *Pemuda Cigugur, wiraswastawan dan peternak ayam*.

Arga (80 tahun). *Petani, masyarakat penganut ajaran Sunda Wiwitan*.

Dewi Kanti (37 tahun). *Tokoh perempuan di komunitas Sunda Wiwitan. Anak buyut Madrais*.

Didik (32). *Pemuda Cigugur, peternak hewan babi*.

Djatikusuma (80 tahun). *Pangeran, pimpinan adata Sunda Wiwitan, cucu Madrais.*

Gumirat Barna Alam (48 tahun). *Tokoh adat Sunda Wiwitan, anak buyut Pangeran Madrais*.

Icih Odilia (41 tahun). *Ibu rumah tangga.*

Ijar (61). *Pensiunan guru, ibu rumah tangga*.

Iwang (59). *Ibu rumah tangga.*

Karju (92). *Petani*.

Kentho (65 tahun). *Pensiunan penulik. Penganut ajaran Sunda Wiwitan*.

Khazin Nasuha (70 tahun). *Kiai haji. Rektor ISIF*.

Najmudin (71 tahun). *Kiai haji.*

Oki Satrio (45). *Pemuda Sunda Wiwitan*.

Ono Djuwarno (73 tahun). *Tokoh agama, haji, mantan anggota DPRD Kuningan*.

Shofiyah (47). *Ibu rumah tangga, hajah*.

Sumiarsih (58). *Ibu rumah tangga.*

Wiwit (21 tahun). *Pemuda, tinggal di Paseban Tri Panca Tunggal*.